

**BIMBINGAN PRIBADI UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN
SOSIAL SISWA TUNAGANDA DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh :

Shofiyatun

NIM. 171012020073

Pembimbing :

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.

NIP. 19750427 200801 1 008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-991/Un.02/DD/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN PRIBADI UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA TUNAGANDA DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHOFIYATUN
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020073
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 60dbedd923625



Penguji I

Drs. H. Abdullah, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 60dbe1d504850



Penguji II

Reza Mina Pahlewi, M.A.

SIGNED

Valid ID: 60d9b3c7ba5db



Yogyakarta, 25 Juni 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 60dbf81c88ab7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: fdk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan persetujuan, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Shofiyatun
NIM : 17102020073
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.


Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Juni 2021

Mengetahui:
Ketua Prodi BKI

Pembimbing Skripsi


Slamet, S.Ag, M.Si.,
NIP. 19691214 199803 1 002


A. Saif Hasan Basri, S.Psi., M.Psi.
NIP. 19750421 200801 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofiyatun

NIM : 17102020073

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Yogyakarta, 22 Juni 2021

Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Shofiyatun
17102020073

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Shofiyatun

NIM : 17102020073

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata satu saya, jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh dengan kesadaran Ridha Allah SWT

Yogyakarta, 22 Juni 2021

Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Shofiyatun
17102020073

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan segala kerendahan hati
skripsi ini penulis persembahkan kepada orangtua tercinta,

Bapak Slamet (Alm) dan Ibu Wakidah

Bapak Tumingal Adi Komari dan Ibu Sri Bayati (Almh)

Terimakasih untuk setiap kasih sayang yang tak terhingga dan lantunan doa
yang selalu tercurahkan untukku disetiap waktu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Abu Musa dia berkata: Rasulullah bersabda

“Orang-orang mukmin dengan mukmin lain bagaikan bangunan yang saling menguatkan diantara yang satu dengan yang lain.”

(Shahih Muslim)¹



¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, Shahih Muslim Jilid 4, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hlm.420

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta”. Penulis pun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini ada banyak pihak yang telah membantu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si., selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Muhsin, S.Ag, M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa membimbing penulis dalam perkuliahan.
5. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. Terimakasih atas segala bimbingan, masukan, dan pengarahannya dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai ilmu yang telah diberikan.
7. Ibu Sri Andarini Eka P, M.Pd selaku Kepala Sekolah SLB A Yaketunis

Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

8. Bapak Widodo, S.Pd., selaku Wali Kelas dan Ibu Ratna Dyah Astuti, S.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan, informasi dan pengetahuan untuk melengkapi skripsi ini.
 9. Bapak dan Ibu guru beserta staf SLB A Yaketunis Yogyakarta yang telah membantu terlaksananya penelitian.
 10. Orangtua siswa Ibu Puji dan Ibu Gandung dan khususnya NAF dan RAH yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
 11. Keluarga besar BKI 2017, terimakasih telah menjadi bagian suka duka dari perjalanan studi di UIN Sunan Kalijaga.
 12. Kelima kakakku terimakasih atas kasih sayang, perhatian, nasihat, dan motivasi serta doa yang selalu tercurahkan.
 13. Azis Kahar terimakasih untuk support, perhatian, dan doanya.
 14. Sahabatku Winda, Tata, Yuma, Harris, Aan, Fajar, Firhan, Rizkiana, Ambar, Hafiz terimakasih selalu memberikan semangat dan motivasi supaya skripsi ini lekas selesai.
 15. Teman-teman kuliah Amalia Septiani, Dinda Aprilia, Eva, Alya Nashifa, Ihza Fahira yang sudah membantu dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
 16. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
- Tiada kata lain selain kata terimakasih yang bisa saya sampaikan kepada

seluruh pihak yang telah membantu. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari pembaca untuk memperbaikinya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta, 22 Juni 2021

Penulis



Shofiyatun

NIM. 17102002073



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Shofiyatun (17102020073), Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena terkait tunaganda yang memiliki kombinasi kelainan ganda sehingga memiliki keterbatasan yang lebih dibanding ketunaan lainnya, hal tersebut tidak hanya mengganggu satu fungsi tumbuh kembangnya melainkan lebih dari satu yang menyebabkan perlu adanya bimbingan pribadi supaya siswa tunaganda mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bimbingan pribadi dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dua siswa tunaganda, dua guru yaitu wali kelas dan Guru BK, serta masing-masing orangtua dari siswa tunaganda. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi. Untuk menguji keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik. Sedangkan metode analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk bimbingan pribadi untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta yaitu penghimpauan pribadi, pemberian nasihat, pembelajaran berulang, pendiskusian masalah atau curhat, pembelajaran karya wisata.

Kata Kunci: Bimbingan Pribadi, Penyesuaian Sosial, Siswa Tunaganda

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	10

G. Landasan Teori.....	16
H. Metode Penelitian	45
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN PRIBADI SISWA TUNAGANDA DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA	55
A. Gambaran Umum SLB A Yaketunis Yogyakarta.....	55
1. Letak Geografis	55
2. Sejarah Singkat.....	55
3. Visi dan Misi	56
4. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan	57
5. Sarana dan Prasarana.....	59
B. Gambaran Bimbingan dan Konseling di SLB A Yaketunis	60
C. Permasalahan yang Dialami Tunaganda	61
D. Program Pengembangan Diri Siswa Tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta.....	63
BAB III BENTUK-BENTUK BIMBINGAN PRIBADI UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA TUNAGANDA DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA	65
A. Penghimpauan Pribadi	67
B. Pemberian Nasihat	70
C. Pembelajaran Berulang	72

D. Pendiskusian Masalah atau Curhat	75
E. Pembelajaran Karya Wisata	79
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Kritik dan Saran	84
C. Penutup.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
PEDOMAN UMUM	91
ANALISIS REDUKSI DATA	94



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Administratif.....	58
Tabel 2. Jumlah siswa tunaganda tingkat SMP-LB	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi SLB A Yaketunis	100
Gambar 2. Ruang Dapur Khusus Tunaganda.....	100
Gambar 3. Ruang Kelas Khusus Tunaganda.....	101
Gambar 4. Jualan Es Mambo Keliling	101
Gambar 5. Pelaksanaan Wawancara dengan Wali Kelas.....	102
Gambar 6. Pelaksanaan Wawancara dengan Guru BK.....	102
Gambar 7. Pelaksanaan Wawancara dengan Orangtua RAH	103
Gambar 8. Pelaksanaan Wawancara dengan Orangtua NAF.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul penelitian ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul penelitian ini. Adapun judul yang dimaksudkan adalah “Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta”. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan Pribadi

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari akar kata “*guide*” yang berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*) dan menyetir (*to steer*).² Ditinjau secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing ataupun menuntun.³

Bimbingan pribadi adalah bimbingan yang diberikan kepada anak untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan

² Syamsu Yusuf L,N. *Progam Bimbingan dan Konseling Di sekolah*,(Bandung; Rizqi Press,2009), hlm.37

³ Hellen A. *Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta; Quantum Teaching, 2005), hlm. 3

potensi yang dimiliki.⁴ Bimbingan pribadi yang dimaknai sebagai bentuk bantuan dari pembimbing kepada terbimbing agar dapat mencapai tujuan dan perkembangan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.⁵

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud bimbingan pribadi adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing kepada terbimbing untuk mengoptimalkan dan mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik.

2. Meningkatkan Penyesuaian Sosial

Meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang berarti tahap atau fase, mendapat imbuhan berubah menjadi meningkatkan yang artinya adalah usaha atau upaya untuk maju. Meningkatkan berarti menaikkan (taraf, derajat), memperhebat, mempertinggi.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyesuaian adalah proses, cara, perbuatan menyesuaikan. Jadi penyesuaian adalah kemampuan menyesuaikan diri atau adaptasi.⁷ Menurut Sunarto dan Hartono Penyesuaian adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya.⁸

⁴ Hibana S Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm.30.

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 124

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),hlm. 950.

⁷ <https://kbbi.web.id/> (di akses pada 15 Desember 2020)

⁸ Yuninta Ayu Brianti dkk, “*Perbedaan Penyesuaian Sosial Pada Anak yang Menjalani Sistem Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Full Days dan Reguler*, Volume 2 No. 2, 2010

Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.⁹ Adapun menurut Kartono penyesuaian sosial (*social adjustment*) dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain (pada umumnya) dan dengan keluarga (pada khususnya) dimana individu mengidentifikasi dengan dirinya.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penyesuaian sosial adalah proses keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap orang lain di lingkungannya supaya dirinya dapat diterima dengan baik.

3. Siswa Tunaganda

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa dapat diartikan sebagai murid atau pelajar.¹¹ Sedangkan menurut Peter Salim, siswa adalah orang yang menuntut ilmu di sekolah menengah atau di tempat-tempat kursus.¹²

Menurut *U.S. Office of Education* menyebutkan bahwa anak tunaganda dan tunamajemuk sebagai mereka yang karena intensitas masalah fisik, mental, ataupun emosional, membutuhkan pelayanan pendidikan, sosial, psikologis, dan medis melebihi program

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 287.

¹⁰ Kartono, Kartini. *Jilid 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hlm.58

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 849.

¹² Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 849.

pendidikan khusus yang biasa guna memaksimalkan partisipasi mereka dalam masyarakat dan pemenuhan diri.¹³

Tunaganda atau yang biasa disebut dengan anak dengan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan anatara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual dan lainnya. Sebagai contoh adalah anak dengan hambatan penglihatan dan sekaligus memiliki hambatan pendengaran.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tunaganda merupakan kondisi di mana individu mempunyai keterbatasan lebih dari satu pada fisik maupun psikologis secara bersamaan.

4. SLB-A Yaketunis Yogyakarta

SLB-A Yaketunis Yogyakarta “Sekolah Luar Biasa bagian Tunanetra Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Kota Yogyakarta” yaitu sebuah lembaga pendidikan formal yang khusus memberikan pendampingan dan pembinaan anak-anak dengan difabel netra mulai dari jenjang SD LB-SMK LB. Sekolah Yaketunis merupakan institusi pendidikan milik swasta yang berada dibawah naungan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta, didirikan oleh bapak

¹³ Carina Bella Donna, Skripsi: “*Studi Kasus Proses Belajar Mandiri Seorang Penyandang Tunaganda Buta-Tuli Mempelajari Konsep Objek di SLB G/AB Helen Keller Indonesia Yogyakarta*” (Yogyakarta: USD, 2016) Hal 13.

¹⁴ Juang Sunanto. 2013. “*Konsep Dasar Individu dengan Hambatan Majemuk*”. Volume 12, No 1

Supardi Abu Somat pada tahun 1964 M yang beralamat di jalan Parangtritis No 46 Danunegaran Mantrijeron kota Yogyakarta.¹⁵

Berdasarkan penegasan istilah di atas, yang dimaksud dengan judul penelitian “ Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta” adalah pemberian bantuan dari seorang yang ahli kepada individu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain di lingkungan sekolahnya supaya dirinya dapat diterima dengan baik.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia semestinya sudah terlahir sebagai makhluk sosial. Manusia tercipta sebagai makhluk yang harus bergaul dengan sesamanya. Manusia tidak dapat hidup sendiri, setiap manusia selalu membutuhkan pertolongan antara satu dengan lainnya. Jadi manusia diharapkan mampu melakukan penyesuaian sosial (*social adjustment*) dengan baik, dimana manusia mampu melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungannya dan melakukan penyesuaian sosial dengan orang-orang disekitarnya.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Gerungan mengatakan penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan lingkungan sekitar, ataupun sebaliknya, mengubah lingkungan sesuai dengan

¹⁵ <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/SLB-Ayaketunis/profile> diakses pada tanggal 7 April 2020.

keadaan diri individu tersebut.¹⁶ Dimanapun individu berada, individu tersebut akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Selain itu, individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan yang ada pada dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan sehingga dapat diterima di lingkungan sosial. Penyesuaian sosial disimpulkan sebagai cara yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dari dalam diri maupun lingkungannya.

Sementara itu, menurut Matson Et Al berdasarkan hasil studi perbandingannya terhadap beberapa pendapat para ahli berkaitan dengan penyesuaian sosial yang tidak sehat yang bisa menjadi indikator keterisoliran bagi individu itu sendiri, meliputi agresif atau perilaku antisosial, kesombongan, kecemburuan sosial, kesepian dan rendahnya keterampilan sosial.¹⁷

Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan anak, karena tanpa penyesuaian sosial, maka anak akan kesulitan menyesuaikan diri dengan baik, sulit merasakan lingkungan belajar yang nyaman serta sulit diterima dengan baik dilingkungannya. Jika penyesuaian sosial dapat tercipta dengan baik maka dipastikan kemampuan dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah akan tercipta hubungan yang harmonis. Apabila siswa tidak mampu melakukan penyesuaian sosial dimungkinkan dapat mengakibatkan

¹⁶ Vincencia Elva Putri Rimardhanty, dkk. 2019. "Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Mahasiswa Bk Uksw Angkatan 2017", Jurnal Psikologi Konseling. Vol. 14 No. 1

¹⁷ Singgih D. Ginarso, *Psikologi Anak Dan Remaja*, hlm. 215

ketidakpuasan pada diri sendiri karena merasa dikucilkan dan mempunyai sikap-sikap menolak diri. Akibatnya siswa tidak mengalami saat-saat yang menggembirakan seperti yang dinikmati oleh teman-temannya.

Seiring dengan perjalanan masa penyesuaian ini, siswa juga akan mendapatkan beberapa permasalahan sosial jika mereka gagal berhubungan baik dengan lingkungan barunya. Masalah-masalah sosial yang sering muncul meliputi; kesulitan dalam persahabatan, kesulitan mencari teman, merasa terasing dalam kelompok, kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok, kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis, dan kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.¹⁸ Oleh karena itu, peranan guru sangat diperlukan dalam penyesuaian sosial anak disekolah.

Ada beberapa hal yang menjadi tantangan bagi guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah perbedaan karakter yang dimiliki setiap anak, terutama jika terdapat anak berkebutuhan khusus di dalam kelas khususnya siswa tunaganda, tentu karakter yang dimiliki anak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya. Setiap anak diciptakan Tuhan secara berbeda satu sama lain. Tidak semua anak diciptakan secara sempurna. Beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan, baik fisik maupun psikis.

Pada penelitian ini, pembahasan akan dikhususkan pada anak tunaganda. Ketunaan utama yang dialami siswa pada penelitian ini adalah mengalami hambatan tunanetra disertai dengan hambatan lain. Anak tunanetra

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Sekolah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.126-127

memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsang atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya.¹⁹

Bagi anak normal pada umumnya, menyesuaikan diri dengan lingkungan mungkin lebih mudah dilakukan karena tidak memiliki hambatan yang berarti. Namun pada anak tunaganda penyesuaian sosial ini tidaklah mudah dilakukan karena anak tunaganda dengan kombinasi kelainan ganda ini memiliki keterbatasan yang lebih berat, karena tidak hanya mengganggu satu fungsi tumbuh kembangnya melainkan lebih dari satu yang menyebabkan perlu adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga tunaganda tidak hanya dapat diatasi dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki. Untuk itu sekolah adalah lembaga atau lingkungan yang paling berperan penting dalam pemberian bimbingan yang terarah guna membantu penyesuaian sosial siswa. Pemberian bimbingan ini tentunya tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, guru, wali kelas dan para staf, melainkan sudah menjadi tugas utama Guru BK dalam membantu permasalahan siswa.

Pemilihan lokasi penelitian di SLB-A Yaketunis Yogyakarta karena Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) merupakan salah satu organisasi sosial nirlaba dalam bidang kesejahteraan yang fokus terhadap tunanetra termasuk tunanetra dengan hambatan ketunaan lainnya. Penulis tertarik meneliti anak tunaganda karena anak tunaganda memiliki kombinasi

¹⁹ A. Said Hasan Basri, Khairun Nisa Br Sagala, "Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra", Jurnal Al Isyraq, Vol.2, No.1 Juni 2019, Hlm. 58

kelainan ganda sehingga memiliki keterbatasan yang lebih dibanding ketunaan lainnya, hal tersebut tidak hanya mengganggu satu fungsi tumbuh kembangnya melainkan lebih dari satu yang menyebabkan perlu adanya bimbingan pribadi supaya siswa tunaganda mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengkaji lebih dalam terkait dengan penyesuaian sosial anak tunaganda. Adanya banyak perbedaan kategori siswa tunanetra dan khususnya tunaganda maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai bimbingan pribadi untuk meningkatkan penyesuaian sosial di SLB A Yaketunis Yogyakarta guna membantu siswa melewati kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa tunaganda dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolahnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana bentuk-bentuk bimbingan pribadi untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan dari penelitian yang akan dicapai penulis yaitu untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk bimbingan pribadi untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya bimbingan pribadi dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa tunaganda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan bimbingan pribadi pada siswa tunaganda.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui serta menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Sepanjang pengamatan penulis hingga saat ini, ada beberapa penelitian dan literature yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini, namun dengan titik fokus yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Azizah Thoib Syahidah, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2019 dengan judul “Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pelaku Tindak Kriminal Di Balai Pemasarakatan Klas II Surakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan proses bimbingan pribadi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pelaku tindak pidana kriminal di Balai Pemasyarakatan Klas II Surakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing kemasyarakatan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bimbingan pribadi dapat membantu pembimbing kemasyarakatan lebih semangat dan siap menghadapi masyarakat²⁰

Sedangkan objek penulis berfokus pada bentuk-bentuk bimbingan pribadi dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian dalam penelitian ini penulis melibatkan wali kelas, Guru BK, siswa tunaganda, dan orangtua siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nuri Widyaningrum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan judul “Layanan Konseling Individu dalam Penyesuaian Sosial Siswa MTs Ummul Qura Sleman Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap-tahap pemberian bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam komunikasi penyesuaian diri siswa kelas VII dan VIII tahun 2015/2016 MTs Ummul Qura Sleman Yogyakarta. . Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling dan siswa siswi kelas VII dan VIII MTs

²⁰ Azizah Thoib Syahidah. *“Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pelaku Tindak Kriminal Di Balai Pemasyarakatan Klas II Surakarta.* (Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019)

Ummul Qura Sleman Yogyakarta. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap pemberian bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam penyesuaian sosial siswa kelas VII dan VIII tahun ajaran 2015/2016. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahap-tahap pemberian bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam komunikasi penyesuaian diri siswa diantaranya ialah analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, konseling, dan *follow up*.²¹

Perbedaan dengan objek yang diteliti penulis adalah bentuk-bentuk bimbingan pribadi untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa tunaganda di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian dalam penelitian ini penulis melibatkan wali kelas, Guru BK, siswa tunaganda, dan orangtua siswa. Adapun persamannya yaitu terletak pada variabel dua penyesuaian sosial dan terletak pada metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

3. Jurnal yang ditulis oleh Fitri Lestari, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul “Metode Guru BK Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode yang dilakukan Guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri pada siswa

²¹ Nuri Widyaningrum “*Layanan Konseling Individu dalam Penyesuaian Sosial Siswa MTs Ummul Qura Sleman Yogyakarta*”. (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016)

tunarungu SD LB di SLB Purwokerto. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru BK, dan siswa tunarungu dengan objek penelitian problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu dan metode guru BK dalam mengatasinya. Hasil dari penelitian problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu SD LB di SLB Purwokerto meliputi kurang percaya diri, kurang mandiri, cenderung kaku, dan egosentris sedangkan metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode bimbingan khusus yang terbagi menjadi metode kelompok yang meliputi ceramah, demonstrasi, drill, karyawisata dan metode individu meliputi metode tanya jawab dan penguasaan.²²

Letak persamaan dari jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu keduanya sama-sama fokus meneliti tentang penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus dan dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan diantara keduanya yaitu subjek penelitian jurnal Fitri Lestari adalah siswa tunarungu sedangkan penulis mengambil subjek siswa tunaganda SLB A Yaketunis Yogyakarta.

4. Jurnal dengan judul “Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Keragaman Budaya” oleh Ulfah. Mahasiswi pascasarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Merupakan penelitian kuantitatif dan metode deskriptif pengembangan (*research and development*). Dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas X MAN

²² Fitri Lestari, “Metode Guru BK dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Jurnal Inklusi Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2015

Insan Cendikia Serpong dan tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan program bimbingan dan konseling pribadi sosial yang dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya. Dengan hasil bahwa tujuan penelitian telah tercapai, yaitu dengan diperolehnya program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk meningkatkan keragaman budaya yang meliputi meningkatnya pemahaman dan kesadaran terhadap budaya sendiri, budaya lain, norma, dan kemampuan berperilaku.²³

Letak persamaan dari jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu keduanya sama-sama fokus meneliti tentang bimbingan pribadi yang berkaitan dengan penyesuaian diri siswa. Adapun perbedaan diantara keduanya yaitu subjek penelitian jurnal Ulfah adalah siswa kelas X MAN Insan Cendikia Serpong sedangkan penulis mengambil subjek siswa tunaganda SLB A Yaketunis Yogyakarta, terdapat perbedaan lain diantara keduanya yaitu metode penelitian jurnal Ulfah adalah deskriptif pengembangan (*research and development*) sedangkan metode penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

5. Jurnal dengan judul “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa” oleh Nur Aini DYP, Sugiharto, Anwar Sutoyo. Mahasiswa pascasarjana Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang. Merupakan penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data berupa *research and development*.

²³ Ulfah, “Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Keragaman Budaya”, Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 1 Nomor 2 (Tahun 2011)

Dengan subjek penelitian siswa kelas X SMK Islam Adiluwih Pringsewu Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok dan mengenai gambaran penyesuaian diri siswa selain itu juga bertujuan untuk menyusun dan mengetahui efektivitas model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa kelas X SMK Islam Adiluwih Pringsewu Lampung. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan kelompok masih bersifat incidental sedangkan kondisi penyesuaian diri siswa tergolong rendah hingga sangat rendah.²⁴

Letak persamaan dari jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu keduanya sama-sama fokus meneliti tentang bimbingan penyesuaian diri siswa. Adapun perbedaan diantara keduanya yaitu jurnal tersebut menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, selain itu jurnal penelitian Aini DYP, Sugiharto, Anwar Sutoyo berfokus pada bimbingan kelompok sedangkan penulis berfokus pada bimbingan pribadi.

Berdasarkan analisa perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas maka penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian poin memiliki persamaan pada variabel pertama bimbingan pribadi. Sedangkan penelitian poin dua memiliki persamaan dalam mengangkat pembahasan mengenai penyesuaian sosial.

²⁴ Nur Aini DYP, Sugiharto, Anwar Sutoyo, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompo Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa", Jurnal Bimbingan Konseing Volume. 3, Nomor 2, (Tahun 2014)

Sedangkan penelitian pada poin tiga, empat, dan lima memiliki keterkaitan pada penyesuaian diri dengan penelitian penulis karena penyesuaian diri berkaitan dengan penyesuaian sosial. Namun penelitian yang diteliti oleh penulis berbeda fokus penelitiannya dengan kelima poin di atas. Fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penerapan bentuk-bentuk bimbingan pribadi untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Pribadi

a. Pengertian Bimbingan Pribadi

Menurut Jumhur dan Moh. Surya²⁵ bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*Self understanding*), menerima dirinya (*Self acceptance*), kemampuan untuk merealisasikan kemampuan dirinya (*Self relization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian dirinya (*Self adattive*) baik dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pengertian bimbingan pribadi menurut Tohirin²⁶ merupakan “suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam

²⁵ Djumhur dan Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung, CV Ilmu, 1975), hlm 28

²⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integrasi), (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 124

mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik”.

Terdapat pengertian bimbingan pribadi lainnya yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah menurut pendapat Abu Ahmadi²⁷ bahwa “bimbingan pribadi adalah seperangkat usaha bantuan kepada siswa agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi, dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi, dan sosial yang dialaminya.”

Definisi bimbingan pribadi menurut Syamsu Jusuf dan A. Juantika Nur I²⁸ bahwa bimbingan pribadi adalah bimbingan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi. Yang tergolong dalam masalah pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, dengan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.”

²⁷ Abu Ahmadi. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Citra, 1991). Hlm 109

²⁸ Syamsu Yusuf LN & A. Juantika Nur Ikhsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.11

Sedangkan menurut Elvi Mu'awanah dan Rifa Hidayah²⁹ bimbingan pribadi adalah “usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa dalam usahanya mengatasi kesulitan pribadi.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok untuk membantu individu menghadapi kesulitan pribadi seperti kesulitan menyesuaikan dirinya.

b. Tujuan Bimbingan Pribadi

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juantika Nurihsan³⁰ tujuan dari bimbingan pribadi adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan,

²⁹ Elvi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009) hlm 81

³⁰ Sulistyarini & Moh. Jauhar. (2014). *dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. Hlm. 177

serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran yang dianut.

- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan menentukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi terhadap sesama manusia.
- 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik baik yang bersifat internal maupun orang lain.
- 11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.³¹

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan pribadi bertujuan untuk memantapkan

kepribadian agar dapat berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengembangkan kemampuan individu tersebut serta dapat melakukan penyesuaian sosial dengan norma yang ada di sekelilingnya.

c. Bentuk-bentuk Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi ini dilakukan dengan pendekatan perseorangan. Tiap orang dicoba didekati, dipahami, dan ditolong secara perseorangan. Pendekatan ini dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan individu. Dalam pendekatan ini terdapat hubungan yang dinamis. Individu merasa diterima dan dimengerti oleh pembimbing. Dalam hubungan tersebut pembimbing menerima individu secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Individu merasakan ada orang yang mengerti masalah pribadinya, mau mendengarkan keluhannya dan curahan perasaannya. Adapun bentuk-bentuk yang ada dalam bimbingan pribadi yang dikemukakan oleh Fenti Hikmawati³², yaitu:

1) Informasi Pribadi

Informasi pribadi berfungsi untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang membutuhkan informasi tentang cara bergaul dengan teman, cara mengerjakan tugas dengan baik, cara mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya, maupun cara menghadapi guru ataupun

³² Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 74.

orang tua. Siswa yang merasa terkadang mereka telah salah dalam hal mengerjakan tugas, memilih teman, ataupun bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Cara yang dapat dilakukan untuk memberikan informasi-informasi tersebut kepada para siswa bisa dilakukan dengan cara seperti memberikan informasi lisan kepada para siswa.

2) Penasihatatan Individual

Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani kesulitan yang dihadapi siswa adalah memberikan nasehat. Nasehat yang diberikan ini dapat dilakukan dengan cara individual maupun kelompok. Nasehat apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa tentu saja sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

3) Pengajaran Remedial Individual

Pengajaran remedial diperuntukkan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan penguasaan terhadap mata pelajaran tertentu. Sehingga guru pembimbing akan melakukan remedial terhadap siswa tersebut agar mencapai standar yang telah ditentukan.

4) Penyuluhan Individual

Penyuluhan digunakan untuk menangani masalah yang bersangkutan dengan masalah psikologis seperti halnya: tidak memiliki konsentrasi dalam belajar, sulit bergaul dengan teman

sebayanya, tidak berminat pada mata pelajaran tertentu ataupun bahkan tidak berminat dengan sekolahnya. Dalam penyuluhan sang pembimbing harus menciptakan suasana persahabatan agar siswa merasa nyaman dan percaya.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat empat bentuk yang digunakan dalam bimbingan pribadi yaitu informasi pribadi, penasihatan individual, pengajaran remedial individu, dan penyuluhan individual.

d. Fungsi Bimbingan Pribadi

Fungsi dalam bimbingan pribadi yang diungkapkan oleh Totok³³ dalam buku Rima Puspita yaitu:

1) Berubah menuju pertumbuhan, pada bimbingan ini, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan bagi diri dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu dengan sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.

2) Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Individu diharapkan mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh, sehingga individu tidak

³³ *Ibid.* Hlm. 180

memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi, dan seimbang.

- 3) Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat, bimbingan pribadi digunakan sebagai media untuk menciptakan dan melatih perilaku baru yang lebih sehat.
- 4) Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.

Berdasarkan uraian fungsi bimbingan pribadi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi bimbingan pribadi adalah merubah dan mengajak individu untuk memahami dirinya secara penuh dan utuh serta menjadi tolak ukur perubahan menuju pribadi yang lebih baik atas dirinya sendiri, melatih dan menciptakan pribadi yang lebih aktif dan kreatif.

e. Asas-Asas Bimbingan Pribadi

Asas-asas dalam bimbingan pribadi ini dirujuk pada asas-asas bimbingan dan konseling berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Prayetno. Asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan yaitu menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi

sasaran layanan, data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

2) Asas Kesukarelaan atau Keterbukaan

Menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti, menjalani layanan yang diperlukan baginya serta menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran layanan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

3) Asas Kekinian

Menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan ialah permasalahan klien dalam kondisinya sekarang.

4) Asas Kemandirian

Menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.

5) Asas Kenormatifan

Tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau daripada norma agama, adat, hukum, ilmu pengetahuan, maupun kebiasaan sehari-hari.

6) Asas Kegiatan

Menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam asas bimbingan pribadi yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan atau keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kenormatifan, dan asas kegiatan.

f. Metode-metode Bimbingan Pribadi

Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (konseli). Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan melalui hubungan yang bersifat *face to face* yang dilaksanakan antara pembimbing dan siswa. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan konselor melalui sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh siswa sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri konseli dengan segala masalah-masalah yang dihadapi. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada

³⁴ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung : 2010) hlm 23-24

klien. Keberhasilan berempati juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.³⁵

Metode bimbingan pribadi ini didasarkan pada metode bimbingan, terdapat dua cara yang bisa dilakukan yaitu:

1) Metode Bimbingan Kelompok

Metode bimbingan kelompok adalah cara yang dilakukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok (beberapa orang siswa) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok.

2) Metode Bimbingan Individual

Dalam metode ini seseorang pembimbing melakukan komunikasi secara individual dengan pihak yang dibimbingnya, konseling mempunyai karakteristik bersifat korektor yaitu digunakan untuk individu yang bermasalah. Dalam cara ini pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka atau hubungan empat mata), antara konselor dengan individu.³⁶

Metode lain yang dapat digunakan yaitu metode langsung dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbing. Dan metode tidak langsung, yaitu

³⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm.296

³⁶ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1991), hlm. 171.

metode bimbingan yang dilakukan melalui media masa dan dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Metode dan teknik mana yang akan dipergunakan oleh Guru BK dalam memberikan layanan bimbingan pribadi, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi atau digarap, tujuan penanganan masalah, keadaan yang dibimbing, kemampuan pembimbing atau konselor dalam menggunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana, kondisi lingkungan sekitar dan organisasi administrasi layanan bimbingan dan konseling, serta biaya yang tersedia.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan pribadi terdiri dari dua cara yaitu metode bimbingan kelompok dan metode bimbingan individual. Metode lain yang bisa dilakukan yaitu metode langsung yang dilakukan dengan cara bertatap muka dan metode tidak langsung dengan menggunakan media masa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tidak langsung dengan cara menggunakan media massa secara virtual.

g. Faktor-faktor yang Membantu Keberhasilan Bimbingan Pribadi

Faktor merupakan hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.³⁸ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan konseling, termasuk di sini

³⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm.55

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 239

pemberian layanan bimbingan pribadi menurut Latipun, antara lain:³⁹

1) Faktor terkait dengan konselor

Kemampuan konselor sangat berpengaruh terhadap cara membantu kliennya dalam mengatasi masalah. Konselor yang memiliki kemampuan yang baik akan menghasilkan bimbingan yang lebih baik dibandingkan dengan konselor yang kemampuannya kurang baik, hubungan konselor dan klien juga sangat berpengaruh terhadap hasil layanan bimbingan selain itu jenis metode yang digunakan seperti metode bimbingan kelompok, individual, atau kombinasi keduanya.

2) Faktor terkait dengan klien

Motivasi, harapan, usia klien, jenis kelamin, tingkat pendidikan, inteligensi, status sosial ekonomi, sosial budaya dan kepribadian klien saat mengikuti bimbingan juga berpengaruh terhadap hasil dan proses layanan bimbingan yang diikuti.

3) Faktor terkait dengan masalah

Jenis masalah, berat ringannya masalah, merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil bimbingan pribadi, masalah yang berat lebih membutuhkan pelayanan yang lebih lama.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa

³⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hlm.231

yang mempengaruhi keberhasilan bimbingan pribadi antara lain konselor, klien, jenis masalah yang dihadapi dan jenis metode yang digunakan dalam bimbingan pribadi itu sendiri.

2. Tinjauan Tentang Penyesuaian Sosial

a. Pengertian Penyesuaian Sosial

Kamus psikologi menjelaskan bahwa penyesuaian sosial adalah penjalinan hubungan secara harmonis atau relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi masyarakat sosial.⁴⁰

Menurut Schneiders bahwa penyesuaian sosial berarti kapasitas agar berhasil menjangkau kemampuan ke dalam realitas sosial, situasi sosial, dan hubungan sosial. Jadi syarat untuk diterima masuk ke dalam kehidupan sosial adalah dengan cara memenuhi, dapat diterima, dan memuaskan lingkungan sosial.

Selain itu Schneiders tentang penyesuaian sosial yang mengartikan sejauh mana individu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial yang ada.⁴¹

Menurut Elizabeth B Hurlock, penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada

⁴⁰ Chaplin, J.P, (2002), *Kamus Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

⁴¹ Mujib, “*Penyesuaian Sosial*”, hlm.43

khususnya.⁴² Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun dirinya sendiri mengalami kesulitan, karena mereka tidak terikat pada dirinya sendiri.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penyesuaian sosial adalah proses keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap orang lain supaya dirinya tidak terikat pada dirinya sendiri dan dapat diterima dengan baik dilingkungannya.

b. Bentuk-bentuk Penyesuaian Sosial

Bentuk-bentuk penyesuaian sosial terdiri dari tiga bentuk, di antaranya sebagai berikut:

1) Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga

Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga adalah sebagai tahap awal individu dalam mempelajari kemampuan penyesuaian sosial. Yang paling berperan penting dalam

⁴² Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1*, hlm.287.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 287

menghantarkan individu untuk mencapai sebuah tujuan penyesuaian sosial disini yaitu orang tua. Perlu di sadari untuk menjamin seorang anak dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, maka anak tersebut dituntut menjalin kontak sosial dengan anak-anak yang lain, dan orang tua berusaha memotivasi anak tersebut agar aktif secara sosial, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian sosial yang baik.

2) Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah

Penyesuaian sosial di sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga siswa mampu berinteraksi secara wajar dan interaksi yang terjalin dapat memberikan kepuasan bagi dirinya dan lingkungannya. Penyesuaian sosial siswa yang efektif di sekolah akan tercermin dalam sikap atau perilaku saling

menghargai dan menerima hubungan interpersonal dengan guru, pembimbing, teman sebaya, mentaati peraturan sekolah dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

3) Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat

Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat adalah suatu proses dinamis dan terus menerus yang bertujuan untuk mengubah perilakunya untuk mendapatkan hubungan yang lebih relasi antar diri dan masyarakat. Di samping itu

penyesuaian sosial ini diperlukan oleh setiap individu untuk menjadikan dirinya sebagai manusia dengan segala ciri kemanusiaannya. Tidak ada manusia yang mampu hidup sebagai manusia tanpa manusia lain. Dengan kata lain, terdapat saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk penyesuaian sosial yaitu penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, dan penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat.

c. Aspek-aspek Penyesuaian Sosial

Menurut Elizabeth B Hurlock, terdapat aspek-aspek penyesuaian sosial yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Penjabaran aspek-aspek penyesuaian sosial itu meliputi:

- 1) Penampilan nyata yaitu berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan diterima menjadi kelompok tadi, penyesuaian diri terhadap kelompok artinya bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya baik teman sebaya maupun orang dewasa.

⁴⁴ Aunur Faqih, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: UCY Press, 2000). Hlm. 69.

- 2) Sikap sosial artinya individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain dan ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial.
- 3) Kepuasan pribadi yaitu ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek-aspek penyesuaian sosial yaitu penampilan nyata, sikap individu, kepuasan pribadi.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Menurut Gerungan, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial antara lain:

- 1) Peranan keluarga yang meliputi status sosial-ekonomi, kebutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orangtua, dan status anak.
- 2) Peranan sekolah meliputi struktur dan organisasi sekolah, peranan guru dalam kegiatan pembelajaran.

⁴⁵ Vincencia Elva Putri Rimardhanty, dkk. 2019. "Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Mahasiswa Bk Uksw Angkatan 2017", Jurnal Psikologi Konseling. Vol. 14 No. 402

- 3) Peranan media masa dan pengaruh media teknologi informasi dan komunikasi seperti perpustakaan, televisi, film, radio, *handphone* dan internet.⁴⁶

Selain faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas terdapat juga faktor-faktor lain dalam penyesuaian sosial, menurut Schneiders dalam melakukan penyesuaian social terdapat faktor internal dan faktor eksternal yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu emosi, rasa aman, ciri pribadi, penerimaan diri, inteligensi dan perbedaan jenis kelamin.
- 2) Faktor eksternal, yaitu keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan budaya.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah peranan keluarga, peranan sekolah, peranan media masa dan pengaruh media teknologi informasi dan komunikasi. Selain faktor tersebut dalam penyesuaian sosial juga terdapat faktor internal yang meliputi emosi, rasa aman, ciri pribadi, penerimaan diri, inteligensi dan perbedaan jenis kelamin dan faktor eksternal yang meliputi yaitu keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan budaya.

⁴⁶ Gerungan, "*Bimbingan Konseling Islam*", hlm 68

⁴⁷ Yuninta Ayu Brianti dkk, "*Perbedaan Penyesuaian Sosial Pada Anak yang Menjalani Sistem Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Full Days dan Reguler*", Volume 2 No. 2, 2010

3. Tinjauan Tentang Tunaganda

a. Pengertian Tunaganda

Definisi secara ringkas tentang anak tunaganda menurut Jhonston & Megrab adalah sebagai *Developmental disordes encompass group of deficit in neurological development that result in important in one combination of skill areas such as: intelegence, motor, language, or personal social*'. Dapat diartikan secara bebas bahwa "Tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan *neurologis* yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan seperti intelgensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat.⁴⁸

Tunaganda atau yang biasa disebut dengan anak dengan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual dan lainnya. Sebagai contoh adalah anak dengan hambatan penglihatan dan sekaligus memiliki hambatan pendengaran.⁴⁹

Tunaganda dapat diartikan sebagai mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang

⁴⁸ Zaitun, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", (Pekanbaru: 2017, Kreasi Edukasi), Hal. 64

⁴⁹ Juang Sunanto. 2013. "Konsep Dasar Individu dengan Hambatan Majemuk". Volume 12, No 1

mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti inteligensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi. Definisi yang diungkap dalam hukum di Amerika juga menyebutkan bahwa kelainan ganda mencakup kelainan perkembangan dalam fungsi adaptif. Tunaganda diartikan sebagai kelainan yang saling berkaitan. Kombinasi tingkat kelainan berat merupakan kasus permasalahan pendidikan yang layanannya tidak hanya ditujukan pada salah satu dari kelainan saja.⁵⁰

Menurut Mangunsong dkk⁵¹ dijelaskan bahwa definisi tunaganda dan majemuk adalah anak yang menyandang kombinasi atau gabungan dari dua atau lebih kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan, psikologik, medik, sosial, vokasional melebihi pelayanan yang sudah tersedia bagi anak berkelainan tunggal, agar masih dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Sontag, Smith, dan Sailor menambahkan bahwa anak tunaganda dan tunamajemuk adalah anak yang kebutuhan dasar pendidikannya memerlukan pematapan dan pengembangan keterampilan dasar dalam bidang sosial, bantu diri, dan komunikasi

⁵⁰ Dinie Ratri Desiningrum, *“Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus”*, (Yogyakarta: 2016, Psikosain), Hlm 110

⁵¹ M. Rizki Farabi Skripsi: *“Gambaran Harapan Ibu Terhadap Masa Depan Anaknya Yang Tunaganda-Netra”*, (Depok: UI, 2008), Hlm. 10

yang merepresentasikan potensi anak untuk bertahan dalam dunianya.⁵²

Menurut DNIKS dan BP3K⁵³ anak tunaganda dan tunamajemuk merupakan anak yang menderita dua atau lebih kelainan dalam segi jasmani, keindraan, mental, sosial, dan emosi, sehingga untuk mencapai perkembangan kemampuan yang optimal diperlukan pelayanan khusus dalam pendidikan, medis, dan sebagainya. Anak tunaganda dan tunamajemuk membutuhkan dukungan besar pada lebih dari satu aktivitas hidup yang utama, seperti mobilitas, komunikasi, pengurusan diri, tinggal mandiri, bekerja, dan pemenuhan diri.

Menurut beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunaganda merupakan anak yang menderita lebih dari satu ketunaan dalam segi jasmani, keindraan, mental, sosial, dan emosi, dimana mereka membutuhkan pelayanan melebihi pendidikan khusus yang biasa untuk mencapai perkembangan yang optimal.

b. Faktor-faktor Penyebab Tunaganda

Beberapa penyebab tunaganda yang paling banyak ialah *down syndrome*, *usher syndrome*. Disamping itu hambatan majemuk juga terjadi sejak lahir dengan adanya kelainan-kelainan pada organ tubuh seperti *hydrocephaly* *microcephaly* akibat

⁵² Kania Danimartianda Muninggar, Skripsi: “*Hubungan Prenting Stress Dengan Persepsi Terhadap Pelayanan Family-Centered Cre Pada Orang Tua Anak Tunaganda-Netra*” (Depok: UI, 2008), Hlm.12

⁵³ *Ibid*, Hlm.12

penggunaan obat-obatan yang salah pada saat masa kehamilan. Hambatan majemuk atau tunaganda dapat terjadi pada masa setelah kelahiran diantaranya stroke, meningitis, atau terjadinya trauma pada kepala. Kelahiran premature juga sering menyebabkan kelainan-kelainan yang menyebabkan anak menjadi disabilitas.⁵⁴

Sebab-sebab terjadinya hambatan pada anak tunaganda dan majemuk ada banyak dan biasanya menjadi cukup kompleks. Pentingnya faktor etiologi adalah untuk menentukan prognosa dan pendidikan mereka dengan tepat, baik mengenai prosedur maupun teknik.

Di samping itu juga untuk menentukan rehabilitasi yang tepat dalam masyarakat. Faktor etiologi tersebut mencakup:

- 1) Luka otak (Brain Injury), sebab-sebabnya adalah:
 - a) Luka waktu lahir, bisa karena proses kelahiran yang sukar.
 - b) Hydrocephalus, yaitu penyakit berupa pembesaran kepala/lapisan tempurung otak akibat banyaknya produksi cairan otak, yang bisa menimbulkan tekanan pada dahi dan mata.
 - c) Cerebral anoxia, yaitu kurangnya oksigen pada otak.
 - d) Penyakit infeksi, misalkan: TBC, cacar, meningitis dan encephalitis.

⁵⁴ *Ibid*

- 2) Gangguan fisiologis, seperti:
 - a) Rubelle german measles, yaitu sejenis campak jerman.
 - b) Actor Rh, yaitu kelainan rhesus darah.
 - c) Mongolism, yaitu cacat mental akibat kelainan kromosom.
 - d) Cretinism, yaitu pertumbuhan fisik menjadi kerdil akibat kelainan genetic.
- 3) Faktor keturunan, diantaranya:
 - a) Kerusakan pada benih plasma
 - b) Hasil perkawinan ayah dan ibu yang rendah inteligensi dapat diturunkan pada anak (*feebleminded*).⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya hambatan pada anak tunaganda dan majemuk ada banyak dan biasanya menjadi cukup kompleks. Penyebab tunaganda sendiri meliputi luka otak, gangguan fisiologis, maupun faktor keturunan.

c. Klasifikasi Tunaganda

Menurut DNIKS dan BP3K, anak tunaganda dan tunamajemuk dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Anak tunaganda dan tunamajemuk tingkat ringan

Anak tunaganda dan tunamajemuk tingkat ringan adalah tunanetra ringan-tunarungu ringan. Kelompok ini masih dimungkinkan untuk dilayani dengan kurikulum SD dan

⁵⁵ Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus", (Yogyakarta: 2016, Psikosain), Hal. 112

SLB yang dimodifikasi sesuai dengan tingkat ketunaannya.

2) Anak tunaganda dan tunamajemuk tingkat sedang

Anak tunaganda dan tunamajemuk tingkat sedang adalah tunanetra sedang-mampu latih-*cerebral palsy*. Kelompok ini masih memiliki kemungkinan untuk dilayani dengan kurikulum SLB yang dimodifikasi sesuai dengan tingkat ketunaannya.

3) Anak tunaganda dan tunamajemuk tingkat berat dan sangat berat.

Anak tunaganda dan tunamajemuk tingkat berat dan sangat berat adalah buta-mampu rawat, buta-tuli-mampu rawat. Kelompok ini tidak mungkin lagi untuk dilayani dengan kurikulum SLB, akan tetapi bagi mereka diperlukan program pendidikan khusus.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga klasifikasi tunaganda yaitu Anak tunaganda dan tunamajemuk tingkat ringan, Anak tunaganda dan tunamajemuk tingkat sedang, Anak tunaganda dan tunamajemuk tingkat berat dan sangat berat.

⁵⁶ Kania Danimartianda Muningsgar. Skripsi: "Hubungan Parenting Stress Dengan Presepsi Terhadap Pelayanan Family Care Pada Orang Tua Anak Tunaganda-Netra" (Depok: UI: 2008)

d. Ciri-ciri Tunaganda

Ciri-ciri anak tunaganda, menurut Mangunsong dkk, Guess dan Mulligan adalah:

1) Ciri-ciri fisik

Memiliki kelainan lebih dari satu macam, bahkan ada yang memiliki kelainan 3-4 macam. Gangguan-gangguan yang pada umumnya kerap dialami adalah gangguan refleks dan motorik, fungsi sensoris, fungsi metabolisme, fungsi pernafasan, gangguan perasaan kulit, dan gangguan pembentukan ekskresi urine. Kemampuan motoriknya dapat dilatih, namun perkembangannya tidak akan secepat anak normal.

2) Ciri-ciri kognitif

Tingkat kecerdasan sangat bervariasi, tergantung pada kelainan-kelainan yang disandangnya. Gangguan yang dialami dalam kemampuan intelektual, emosional, dan sosial, seperti hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian, mudah depresi, cemas, dan sangat berpusat pada diri sendiri atau self-centered. Seringkali gagal dalam kemampuan yang dibutuhkan untuk menulis dan membaca. Sulit mengenali bentuk, warna, dan objek-objek lain. Walau ada beberapa dari mereka yang cukup mampu melakukan hal-hal tersebut, tetap saja perkembangannya tidak dapat disamakan dengan anak normal.

3) Ciri-ciri sosial

Umumnya mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan keseharian, juga rasa rendah diri, isolatif, kurang percaya diri, hambatan dalam keterampilan kerja, self-help yang rendah dan hambatan dalam melakukan interaksi sosial. Sebagian dari mereka masih dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya, akan tetapi bagi penyandang ketunaan yang sangat berat, kemampuan bergaul dan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya bisa jadi amat sangat minim, bahkan untuk sekedar bersalaman saja menjadi hal yang sulit. Mereka memiliki hambatan dalam tingkah laku adaptif. Terkadang tindakan yang dilakukannya tidak sesuai dengan keadaan. Mereka juga sering melakukan *stereotyped behavior* atau khusus. Tindakan melukai diri sendiri juga salah satu ciri anak tunaganda

4) Ciri kemampuan berbahasa

Perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa mereka sangat lambat. Pada umumnya mereka hanya mampu berbicara beberapa kata ataupun frase. Selain itu mereka juga sulit berbicara dengan jelas, bahkan mereka seperti meracau dan berbicara tentang hal-hal yang tidak berhubungan dengan konteks. Oleh karena kemampuan berbicara dan berbahasa mereka sangat terbatas, sering kali mereka kurang bisa

mengungkapkan apa yang diinginkan, hingga akhirnya mereka menangis, bertindak agresif, bahkan tantrum atau perpaduan dari beberapa tindakan destruktif.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat ciri-ciri tunaganda yaitu ciri-ciri fisik, kognitif, sosial, dan kemampuan berbahasa.

4. Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Tunaganda Dalam Prespektif Bimbingan Konseling Islam

Menurut Hurlock, penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap kelompoknya pada khususnya.⁵⁸ Seseorang yang melakukan penyesuaian sosial berarti dia menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan orang yang ada di sekitarnya Allah swt menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan untuk saling mengenal seperti yang telah disebutkan dalam firmanNya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak, jilid 1 edisi. VI* (Jakarta:Erlangga:1991). Hlm.1 287

Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat : 13)⁵⁹

Menurut Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan akan tetapi perbedaan itu bukan untuk dipermasalahkan atau dijadikan masalah oleh setiap manusia, akan tetapi mengenal dan menjalin persaudaraan. Dalam perspektif islam penyesuaian sosial diartikan sebagai hubungan silaturahmi. Setiap manusia yang beriman yang mengenal satu sama lainnya maka diwajibkan bagi mereka menjaga silaturahmi karena Allah sangat membenci orang-orang yang memutuskan silaturahmi.

Berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain secara kodrati manusia adalah makhluk sosial, yang memerlukan hubungan dengan sesamanya untuk dapat hidup dan berkembang secara normal.

⁵⁹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005). Hlm. 518

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet ke-5

Manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya juga untuk dapat memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya. Baik kebutuhan fisiologis, seperti hubungan akan makan dan minum kebutuhan tempat tinggal dan juga kebutuhan kerohaniannya semisal kebutuhan akan kasih cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan aktualisasi diri dan sebagainya yang akan dapat dipenuhi jika seseorang bersedia bekerja sama dengan sesamanya.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan penyesuaian sosial berarti dia telah menjalin hubungan persaudaraan dan persahabatan dengan orang disekitarnya dengan cara berbuat baik terhadap sesama manusia maka akan terbentuk suatu interaksi atau penyesuaian sosial yang baik.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang dan perilaku yang dapat diamati untuk menunjang peneliti dalam meneliti bidang pendidikan.⁶²

⁶¹ Samsul Munir Amin & Haryono Al-Fandi, *Kenapa Harus Stress terapi stress ala Islam* (Jakarta:AMZAH:2007)Hal 131.

⁶² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.98

2. Subyek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Keseluruhan subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunaganda dari berbagai macam kriteria tunanetra disertai ketunaan lain. Keseluruhan jumlah siswa tunaganda di SLB A Yaketunis dari jenjang TK-LB hingga SMA-LB ialah 8 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 5 orang dan siswa perempuan sebanyak 3 orang. Dalam pengambilan subjek siswa tunaganda dilihat dari kriteria yang paling menonjol disebut tunaganda, subjek pertama siswa laki-laki kelas tujuh yang mengalami tunanetra disertai tunadaksa dan tunagrahita sedangkan subjek kedua siswa laki-laki kelas delapan yang mengalami tunanetra dan tunadaksa. Dalam penelitian ini penulis mengambil subjek wali kelas karena wali kelas tersebut yang khusus yang menangani dua siswa laki-laki tunaganda yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.⁶³ Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan peneliti dengan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam pengambilan sampelnya.⁶⁴ Penentuan subyek ditentukan berdasarkan kriteria yang

⁶³ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

⁶⁴ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus)*, (Sukabumi: Jejak, 2017), hlm. 161

digunakan dalam pengambilan sampel subyek. Adapun kriteria subjek siswa tunaganda adalah:

- 1) Siswa tunaganda dari jenjang TK-LB hingga SMA-LB di SLB A Yaketunis Yogyakarta
- 2) Tunaganda sejak lahir.

Berdasarkan kriteria siswa tunaganda di atas maka diperoleh subjek, yaitu NAF dan RAH yang mana NAF mengalami hambatan tunanetra disertai dengan tunagrahita dan tunadaksa, NAF mengalami buta total, keterbatasan fisik kesulitan berjalan, serta mengalami proses berpikir dan belajar yang lambat namun dalam hal berkomunikasi cukup baik. Sementara itu RAH mengalami hambatan tunanetra dan tunagrahita, dengan keterbatasan dalam pengelihatian buta total disertai dengan proses berpikir, belajar, dan komunikasi yang lambat.

Adapun kriteria subyek dari guru SLB A Yaketunis adalah:

- 1) Guru yang sudah mengampu siswa tunaganda minimal 3 tahun.
- 2) Guru yang bersedia secara terbuka dan sukarela memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data penulis .
- 3) Guru yang memiliki kompetensi sebagai seorang konselor.

Berdasarkan kriteria tersebut, penulis meminta Wali Kelas dan Guru BK untuk dijadikan informan dalam penelitian ini karena wali kelas dan guru BK terlibat dalam kegiatan bimbingan pribadi. Berdasarkan kriteria guru di atas maka diperoleh subjek, yaitu wali kelas Bapak Widodo mengalami hambatan tunanetra beliau sudah

mengajar di SLB A Yaketunis selama 19 tahun dan Guru BK Ibu Ratna juga mengalami hambatan tunanetra beliau mengajar di SLB A Yaketunis sudah berlangsung selama 16 tahun. Selain itu, orangtua siswa juga dijadikan informan karena saat ini pembelajaran *daring*, dimana bimbingan pribadi dibantu oleh orangtua siswa di rumah.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian.⁶⁵ Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk bimbingan pribadi untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁶⁶ Dalam observasi ini penulis melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipasif. Artinya penulis hanya mengamati kegiatan bimbingan, tidak ikut serta dalam

⁶⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1998), hlm. 59.

⁶⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm 115.

kegiatan.⁶⁷ Penulis tidak terlibat dalam kegiatan yang berlangsung di lapangan. Penulis hanya sebagai pengamat subjek penelitian dalam suatu kegiatan.

Observasi dilakukan sebanyak tujuh kali. Observasi diawali dengan mengamati lokasi penelitian, menemui kepala sekolah dan wali kelas untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan gambaran umum sekolah, siswa, dan bentuk-bentuk bimbingan pribadi di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Sementara itu observasi terkait pelaksanaan bimbingan pribadi dilaksanakan ketika di rumah siswa karena adanya pandemi jadi proses pembelajaran siswa di rumah tidak bertatap muka dengan guru. Pelaksanaan observasi di rumah siswa dilaksanakan dengan cara penulis melakukan pengamatan ketika orangtua memberikan bimbingan pribadi terhadap siswa terkait pemberian himbauan dan pemberian nasihat.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini membuat penulis memperoleh data terkait gambaran umum sekolah, siswa, serta bentuk-bentuk bimbingan pribadi dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa tunaganda di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. Lampiran hasil observasi dapat dilihat pada halaman 93.

⁶⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.103

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁸

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yaitu penulis mengajukan pertanyaan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan dan dilakukan dengan suasana tidak formal agar wawancara menjadi harmonis dan tidak kaku.⁶⁹

Wawancara ini dilakukan pada wali kelas, Guru BK, orangtua siswa tunaganda NAF dan RAH. Wawancara pada wali kelas dilaksanakan dalam waktu lima sampai enam kali sedangkan wawancara pada Guru BK dan orangtua siswa rata-rata dilaksanakan sebanyak dua kali. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan berbagai data dan informasi yang terkait dengan objek penelitian mengenai penerapan bentuk-bentuk bimbingan pribadi serta untuk memperoleh data-data yang diperlukan selama penelitian dari subjek yang telah ditentukan. Untuk lebih jelasnya, panduan wawancara dapat dilihat pada lampiran halaman 94.

⁶⁸ Ibid., hlm. 187.

⁶⁹ Dudung Abdurrahman, Pengantar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), hlm. 33-34.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar.⁷⁰

Dokumentasi dilaksanakan guna memperoleh data fisik serta data tertulis sekolah sebagai penunjang penelitian. Pelaksanaan dokumentasi diawali dengan meminta izin terhadap Kepala Sekolah dan wali kelas untuk melakukan proses dokumentasi kemudian mengumpulkan arsip-arsip sekolah berupa gambaran umum tentang profil sekolah, ruang kelas, fasilitas siswa tunaganda, data guru dan siswa, serta dokumentasi saat proses wawancara dengan informan. Teknik dokumentasi juga dilakukan saat penulis berada di rumah dua orang siswa tunaganda. Dokumentasi yang penulis peroleh dapat dilihat pada bagian lampiran di halaman 102.

4. Metode Keabsahan Data

Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data penulisan ini menggunakan teknik triangulasi. Djunaidi dan Fauzan memaparkan ada tiga teknik triangulasi yang paling banyak digunakan untuk mencapai keabsahan data yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan teori.⁷¹

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono triangulasi sumber adalah mendapatkan data dari sumber yang berbeda-

⁷⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 220.

⁷¹ *Op.cit*, hlm. 322.

beda dengan teknik yang sama.⁷² Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama kepada subjek yang berbeda yaitu wali kelas, Guru BK, dan orangtua siswa. Untuk lebih jelasnya hasil uji keabsahan dapat dilihat pada lampiran halaman 93.

5. Metode Analisis Data

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan yang baru.⁷³ Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁴

Pada proses analisis, penulis menggunakan cara analisis deskriptif kualitatif dari teorinya Miles dan Huberman⁷⁵ yang meliputi:

a) Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 327.

⁷³ Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia). Hlm 121

⁷⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta). Hlm 335

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm 338-341

dokumentasi di lapangan. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi terlebih dahulu terhadap obyek yang diteliti. Kemudian melakukan wawancara terhadap subyek penelitian. Setelah itu penulis melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan arsip-arsip sesuai dengan fokus yang sedang diteliti.

b) Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data dilakukan oleh penulis secara terus menerus selama penelitian berlangsung guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Penulis berusaha membaca, memahami dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan dan membuang data yang tidak relevan.

Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menyederhanakan dan mengkategorikan data yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Membuang hal-hal yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian kemudian penulis merangkum dan mengurutkan data berdasarkan fokus penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran di halaman 96.

c) Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sebagainya. Melalui penyajian data akan mempermudah

untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Penulis melakukan penyajian data dengan membuat uraian singkat berupa narasi dengan cara menyusunnya secara sistematis dengan menguraikan data-data yang telah dipilah untuk dinarasikan sehingga data tersebut lebih mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan cara menarasikan bentuk-bentuk bimbingan pribadi supaya lebih mudah dipahami.

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan dari proses kegiatan sudah tercapai atau belum, jika belum maka dilakukan tindak lanjut. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan cara penalaran induktif karena penelitian ini bersifat deskriptif. Penalaran induktif dimulai dengan hal-hal yang bersifat khusus menuju ke hal-hal yang umum. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penulis akan menyajikan data dalam bentuk deskriptif tentang inti dari bentuk-bentuk bimbingan pribadi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwa terdapat lima bentuk-bentuk bimbingan pribadi untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Bentuk bimbingan pribadi yang dilakukan meliputi:

1. Pemberian himbauan, dilaksanakan dengan memberikan himbauan informasi sesuai kebutuhan siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya.
2. Pemberian nasihat, dilaksanakan bagi siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan atau sulit diatur diberikan pemahaman supaya siswa berproses ke arah yang lebih baik.
3. Pembelajaran berulang, dilaksanakan bagi siswa yang mengalami kesulitan penguasaan terhadap mata pelajaran tertentu.
4. Pendiskusian masalah atau curhat, dilaksanakan untuk menangani kesulitan permasalahan yang dialami siswa.
5. Pembelajaran karya wisata, dilaksanakan supaya siswa mampu menyesuaikan diri di tempat baru dan meningkatkan komunikasi siswa dengan bertanya.

B. Kritik dan Saran

Bimbingan pribadi yang telah dilaksanakan wali kelas, Guru BK, dan bantuan orangtua terhadap siswa tunaganda ini sudah cukup baik cukup baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa tunaganda di SLB A Yaketunis:

1. Bagi Wali Kelas, bimbingan pribadi yang diterapkan pada siswa sudah cukup baik, hendaknya lebih meningkatkan lagi proses penerapan bentuk-bentuk bimbingan pribadinya.
2. Guru Bimbingan Konseling, hendaknya bagi Guru BK lebih dekat lagi dengan para siswa, serta memperdalam wawasan tentang bimbingan konseling khususnya bimbingan pribadi. Selain itu program bimbingan pribadi bagi siswa berkebutuhan khusus juga hendaknya lebih divariasikan lagi tentang bentuk bimbingan maupun metodenya.
3. Orangtua Siswa, hendaknya orangtua lebih mengenalkan lingkungan di masyarakat dan lebih mengeksplor kegiatan yang mampu meningkatkan penyesuaian sosial sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
4. Peneliti selanjutnya, hendaknya lebih mengeksplor wawasan tentang bimbingan pribadi sebanyak mungkin. Serta lebih memperdalam lagi penerapan bimbingan bimbingan pribadi khususnya untuk anak berkebutuhan khusus lainnya.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin, tak henti-hentinya penulis mengucapkan ra syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya yang selalu memberikan kemudahan dan kenikmatan tak terhingga. Berkat

kemudahan yang telah diberikan-Nya serta berkat dari orangtua dan orang-orang yang selalu mensupport penulis membuat penulis selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Tunaganda di SLB A Yaketunis Yogyakarta” akhirnya dapat penulis selesaikan dengan sebaik-baiknya meskipun skripsi ini masih sangatlah jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang penulis punya. Maka dari itu penulis masih mengharapakan saran dan bimbingan supaya berkembang menjadi lebih baik lagi. Akhir kata penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan terhadap penulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Citra, 1991).
- Aini, Nur. dkk, “*Pengembangan Model Bimbingan Kelompo Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa*”, *Jurnal Bimbingan Konseing* Volume. 3, Nomor 2, (Tahun 2014)
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1998)
- Basri, A. Said Hasan dan Khairun Nisa Br Sagala, “*Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra*”, *Jurnal Al Isyraq*, Vol.2, No.1 Juni 2019, Hlm. 58
- Brianti, Yuninta Ayu dkk, “*Perbedaan Penyesuaian Sosial Pada Anak yang Menjalani Sistem Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Full Days dan Reguler*, Volume 2 No. 2, 2010
- Bungin, Burhan. *Peneltian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007)
- Callhoun, J. F. Dan Acocella. *Psikologi tentang Penyelesaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (Semarang: IKIP Press, 1995).
- Carina Bella Donna, Skripsi: “*Studi Kasus Proses Belajar Mandiri Seorang Penyandang Tunaganda Buta-Tuli Mempelajari Konsep Objek di SLB G/AB Helen Keller Indonesia Yogyakarta*” (Yogyakarta: USD, 2016)
- Chaplin, J.P, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Desiningrum, Dinie Ratri. “*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Yogyakarta: 2016, Psikosain)
- Djumhur dan Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung, CV Ilmu, 1975)
- Elvi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar* , (Jakarta : Bumi Aksara, 2009)

- Fadlilah, Nafi'atul. "Hubungan antara Penyesuaian Sosial Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2013/2014". (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014)
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: UCY Press, 2000)
- Farabi, M. Rizki. *Skripsi: "Gambaran Harapan Ibu Terhadap Masa Depan Anaknya Yang Tunaganda-Netra"*, (Depok: UI, 2008)
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. *Shahih Muslim Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010)
- Utomo, Dwi Prasetyo. "Data Pokok Pendidikan SLB A Yaketunis" <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/SLB-Ayaketunis/profile> diakses pada tanggal 7 April 2020.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019)
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*.(Jakarta: Rajawali, 2011)
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1978)
- Kartono, Kartini. *Jilid 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001)
- Lestari, Fitri "*Metode Guru BK dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus*". *Jurnal Inklusi* Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2015
- Luddin, Abu Bakar M. *Dasar dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung : 2010)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)
- Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus)*, (Sukabumi: Jejak, 2017)
- Muninggar, Kania Danimartianda . *Skripsi: "Hubungan Prenting Stress Dengan Persepsi Terhadap Pelayanan Family-Centered Care Pada Orang Tua Anak Tunaganda-Netra"* (Depok: UI, 2008)

- Penyesuaian (Def. 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses pada <https://kbbi.web.id/> 15 Desember 2020
- Rahman, Hibana S. Bimbingan dan Konseling Pola 17. (Yogyakarta: UCY Press, 2003)
- Rimardhanty, Vincencia Elva Putri dkk. 2019. “Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Mahasiswa Bk Uksw Angkatan 2017”, Jurnal Psikologi Konseling. Vol. 14 No. 1
- Salim, Peter Kamus Indonesia Kontemporer (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),
- Samsul Munir Amin & Haryono Al-Fandi, Kenapa Harus Stress terapi stress ala Islam (Jakarta:AMZAH:2007)
- Santoso, Solaeman Joesoef Slamet . Pengantar Pendidikan Sosial, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984)
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- Sugiono, Metode Penulisan Pendidikan:Kuantitatif, Kualitatif dan R & D
- Sukmadinata, Nana Saodih. Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Sulistyarini & Moh. Jauhar. Dasar-dasar Konseling. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014)
- Sunanto, Juang. “Konsep Dasar Individu dengan Hambatan Majemuk”. Volume 12, No 1
- Syahidah, Azizah Thoib. “Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pelaku Tindak Kriminal Di Balai Pemasarakatan Klas II Surakarta. (Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019)
- Syamsunie Carsel HR, Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan, (Yogyakarta: Media Pustaka, 2018)
- Syarifah, Muhimmatus “Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta”. (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018)
- Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi), (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011)
- _____, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

_____, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Sekolah Berbasis Integrasi*,
(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

Ulfah, "Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Keragaman Budaya", *Jurnal Penelitian Pendidikan* Volume 1 Nomor 2 (Tahun 2011)

Widyaningrum, Nuri. "Layanan Konseling Individu dalam Penyesuaian Sosial Siswa MTs Ummul Qura Sleman Yogyakarta". (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016)

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juantika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*
(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

